

## Penciptaan Perempuan (Kajian Q.S.An-Nisa[4]:1)

Mir'atun Nisa'

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email: mratunisa@gmail.com

### Abstrak

Asal penciptaan perempuan tidak terlepas dari perbedaan penafsiran dan perbincangan dalam wacana gender. Berpijak pada Q.S.An-Nisa[4]: 1, artikel ini bertujuan melihat kembali makna dari ayat tersebut dari sisi ontologis dan aksiologis. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah deskriptif analitis. Adapun kerangka teorinya adalah teori hermeneutika Hassan Hanafi yang terdiri dari tiga kritik yakni historis, eidetic dan praksis. Hasil dari penelitian bahwa Q.S. An-Nisa[4]:1 dapat dipahami sebagai kesetaraan penciptaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan nafsio-fisik. Implikasi secara ontologis bahwa perempuan adalah makhluk yang berkedirian seperti laki-laki. Secara aksiologis, perempuan tidak berbeda dengan laki-laki dalam peranannya karena relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat sejajar dan saling melengkapi.

**Kata Kunci:** Penciptaan Perempuan, Tafsir An-Nisa 4:1, Kajian Al-Qur'an

### Abstract

*The origin of women's creation cannot be separated from differences in interpretation and discussion in gender discourse. Based on Q.S.An-Nisa[4]: 1, this article aims to look back at the meaning of the verse from an ontological and axiological perspective. The method used in article writing is descriptive analytical. The theoretical framework is Hassan Hanafi's hermeneutic theory which consists of three criticisms, namely historical, eidetic and praxis. The result of the study is that Q.S. An-Nisa[4]:1 can be understood as the equality of the creation of man as a being who has a nafsio-physical unity. The ontologic implication is that women are self-made beings like men. Axiologically, women are no different from men in their roles because the relationship between men and women is equal and complementary.*

**Keywords:** Female Creation, Tafsir An-Nisa 4:1, Study of the Qur'an

### Pendahuluan

Salah satu tujuan kaum feminis adalah merubah paradigma percampuradukan antara perbedaan anatomi tubuh laki-laki dengan perempuan (jenis kelamin/biologis) dengan peran gender (konstruksi sosial) menuju pembedaan atau pemisahan antara keduanya (Ilaa, 2021). Feminis berpandangan bahwa paradigma percampuradukan antara peran biologis dengan peran gender pada kenyataannya telah membentuk budaya patriarkhis dimana laki-laki berada pada posisi superior sementara perempuan pada posisi

How to cite:	Mir'atun Nisa' (2024) Penciptaan Perempuan (Kajian Q.S.An-Nisa[4]:1), (5) 4
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

sebaliknya (Paputungan & Kau, 2020). Perempuan yang secara biologis memiliki organ-organ reproduksi (dapat melahirkan dan menyusui) yang tidak dimiliki oleh laki-laki tidak diberikan ruang gerak ‘diluar dirinya’ karena peran tersebut dipersepsikan sebagai peran yang mengharuskan perempuan untuk selalu berada di wilayah domestic (Islahuddin, Tawandorloh, & Ha, 2021);(Mu’awwanah, 2021);(Pinem, 2009);(Yazid, 2022).

Pembedaan antara peran biologis dengan peran gender pada dasarnya memunculkan pandangan lain. Dengan membedakan antara keduanya, pada dasarnya mengakui adanya dualisme gender yang dilekatkan pada perbedaan biologis (jenis kelamin) (Reynolds et al., 2020). Artinya, perempuan tetap saja berbeda dalam peranannya yang berbeda dengan laki-laki karena secara biologis memang berbeda dengan laki-laki (Tohirin & Zamahsari, 2021). Perbedaan ini dipermasalahkan karena seringkali peran gender ini dipertentangkan. Laki-laki dan perempuan adalah dua jenis kelamin yang berbeda dalam segala hal, jasmani dan rohani, sehingga perbedaannya bersifat dikotomis dan kontradiktif (Kusumawaty, 2016).

Selain dua pandangan tersebut, muncul pula pandangan yang menggunakan model ‘penyatuan’ yakni laki-laki dan perempuan disatukan dalam peran yang sama dalam kehidupan sosial dan kultural. Hanya saja, pandangan ini lebih cenderung bersifat sosiologis, bukan ontologis. Untuk menggali sesuatu yang bersifat ontologis terkait peran perempuan, dalam makalah ini penulis mengkaji teks al-Qur’an dengan kerangka hermeneutika Hassan Hanafi (Kahar, Hayati, & Fadilah, 2021). Hermeneutika pembebasan Hassan Hanafi dapat disarikan menjadi tiga; *Pertama*, kritik historis, *kedua*, kritik eidetis yang terdiri dari analisa bahasa, analisa sejarah, dan generalisasi, *ketiga*, kritik praksis.

Penulis memfokuskan kajian pada Q.S. an-Nisa’ ayat 1 karena; *pertama*, berbicara tentang peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang hakikat penciptaannya yang menjadi sumber ajaran yang membentuk karakteristik gender dalam Islam, *kedua*, ayat ini sangat populer dijadikan landasan oleh para mufassir untuk menafsirkan asal penciptaan manusia dengan berbagai keragaman penafsiran yang ada. Q.S. an-Nisa’ ayat 1;

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْفُورًا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَأَنْفُورًا اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Ayat ini biasa diterjemahkan sebagaimana di bawah ini; “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”. Dengan mengacu pada teori *madzahib* tafsir (klasik, pertengahan dan kontemporer), akan tampak kecenderungan pemaknaan secara garis besar terhadap ayat ini.

Tafsir klasik, pertengahan dan kontemporer memiliki ciri dan karakteristik masing-masing. Tokoh mufassir klasik misalnya Abdullah Ibn 'Abbas. Tokoh Mufasssir era pertengahan misalnya Al-Qurtubi, Zamakhsyari, Ibnu Katsir dan lain-lain. Sedangkan tokoh mufassir era kontemporer misalnya Riffat Hassan, Amina Wadud dan lain sebagainya. Mufasssir abad pertengahan, seperti at-Thabari, az-Zamakhsyari, Ibn Katsir dan al-Alusi sepakat memaknai *nafs wahidah* dalam ayat tersebut sebagai Adam dan *zaujaha* adalah *Hawa*. Mereka mendasari penafsiran tersebut dengan hadis;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُؤَيِّمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita".

Implikasi dari penafsiran ini bahwa *Hawa* yang kemudian ditarik maknanya menjadi perempuan di dunia ini sebagai anak cucu *Hawa* adalah tercipta dari bagian tubuh Adam (tulang rusuk) yang ditarik maknanya sebagai semua laki-laki. Penggunaan kata *muannats* pada kata *nafs wahidah* yang dimaknai dengan Adam berdasar pemaknaan bahwa Adam dicipta dari tanah (b. Arab: *turab*) sehingga memakai bentuk *muannats*. Implikasi lain dari pemaknaan ini bahwa perempuan adalah *the second class*, karena dari awal penciptaannya dia tergantung pada Adam. Dilihat dari konteksnya, hadis tersebut tidaklah berbicara tentang penciptaan tetapi hadis tersebut disampaikan oleh Nabi SAW dalam konteks anjuran menasehati.

Sedikit berbeda dengan penafsiran di atas, Abu Muslim Al-Ishfahani memberikan argumen lain. Menurut beliau, *Hawa* tercipta dari zat yang sama seperti Adam diciptakan, yakni tanah. Argumen ini diperkuat oleh al-Razi bahwa kata *min'* menyatakan awal permulaan maka sah saja untuk menyatakan bahwa semua manusia di dunia ini berasal dari diri yang satu. Argumen penciptaan Adam dan hawa dari zat yang satu ditolak oleh Al-Alusi karena menurut beliau pemaknaan semacam ini akan memunculkan kesimpulan bahwa Allah menciptakan dua zat padahal ayat tersebut jelas berbunyi *nafs wahidah* yakni satu.

Mufasssir pada periode kontemporer, semisal Abduh, tidak lagi menafsirkan *nafs wahidah* sebagai Adam. Abduh memberikan beberapa argumen; *pertama*, tidak tepat mengklaim bahwa *nafs wahidah* adalah Adam karena hal ini tidak dapat dipastikan. Ketidakpastian itu tampak pada bentuk *nakirah* yang dipergunakan pada kata *nafs* dan kalimat *يَابِهَا النَّاسُ*, *وَبِتُّ مِنْهُمَا رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً*. *Kedua*, *khitab* pada ayat tersebut adalah umum, lalu bagaimana bisa keumuman ini ditarik pada *person* yang spesifik yakni Adam?. *Ketiga*, sumber informasi Adam manusia pertama adalah Taurat yang tidak dapat secara pasti dijadikan sebagai rujukan. Oleh karena Al-Quran tidak secara eksplisit menyebut *nafs wahidah* sebagai Adam maka lebih baik persoalan ini ditawaqqufkan. Pendapat

Abdullah diperkuat oleh Rasyid Ridha bahwa penafsiran *nafs wahidah* sebagai Adam bukanlah semata-mata berdasarkan teks tetapi berdasarkan keyakinan yang diterima secara umum bahwa Adam adalah nenek moyang manusia. Keyakinan semacam ini diasumsikan oleh Ridha berasal dari referensi Kitab Kejadian II ayat 21-22 dalam Perjanjian Lama.

Riffat Hassan, seorang feminis Muslim, dengan tegas menolak pandangan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam (Trisnawati & Widiyansyah, 2022). Argumen yang dibangun adalah bahwa kata *nafs* dan *zauj* bersifat netral, hanya masyarakat Hijaz saja yang memakai kata *zauj* dengan maksud *zaujah*, tapi al-Quran yang notabene diturunkan tidak hanya pada masyarakat Hijaz memakai kata *zauj* yang berarti netral (pasangan). Hal lain yang perlu digarisbawahi bahwa Al-Quran tidak menyatakan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis laki-laki. Adam adalah kata benda maskulin yang tidak terkait jenis kelamin. Adam dan Hawa diciptakan serempak dengan substansi dan cara yang sama. Menurut Hassan Hanafi, Adam adalah kosa kata Ibrani, bukan kosa kata Arab yang berarti berasal dari tanah (dari kata *adamah* yakni tanah. Kata ini secara umum menunjuk pada kata benda kolektif yang merujuk pada manusia (spesies), bukan laki-laki.

Rumusan penelitian ini berfokus pada penafsiran dan analisis ayat pertama dari Surat An-Nisa (Q.S. An-Nisa [4]:1) dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna dan implikasi ayat tersebut, serta bagaimana penafsiran ini dapat memberikan wawasan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademis dalam kajian tafsir Al-Qur'an, memperkaya pemahaman umat Islam tentang ajaran Al-Qur'an terkait gender, dan memberikan dasar bagi diskusi yang lebih luas mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Islam.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel adalah deskriptif analitis. Adapun kerangka teorinya adalah teori hermeneutika Hassan Hanafi yang terdiri dari tiga kritik yakni historis, eidetic dan praksis.

## Hasil dan Pembahasan

### Kebahasaan : *Nafs* Dalam Nafsiologi

Kata kunci dalam Q.S. an-Nisa' ayat 1 diatas, yang sekaligus menimbulkan beragam pemaknaan, adalah kata *nafs*. Kata *nafs*, dalam kamus bahasa Arab memiliki pengertian yang beragam. *Pertama*, ia bermakna ruh. *Kedua*, sesuatu dan hakikatnya, contoh; "Fulan membunuh *nafs*-nya dan merusak *nafs*-nya", artinya ia terbunuh baik zat maupun hakikatnya. *Ketiga*, *nafs* terkadang berarti 'tamyiz', contoh pada kalimat; "Allah mematikan *al-Anfus* pada saat kematiannya", dalam kalimat ini mengandung dua arti, yang pertama kematian *nafs* adalah hilangnya ruh seiring hilangnya kehidupan, yang kedua adalah kematian *nafs* adalah hilangnya akal. *Keempat*, *nafs* identik dengan 'darah' karena keluarnya *nafs* (pada saat kematian) melalui darah.

*Kelima*, *nafs* dapat pula berarti *al-akh* (saudara), contoh kalimat “Apabila kalian memasuki rumah, maka berilah salam pada *anfus* kalian”, *anfus* diartikan dengan saudara. *Keenam*, *nafs* bermakna gaib, tak diketahui keberadaannya. Dalam tradisi Arab, *nafs* yang bermakna ‘*tamyiz*’ dapat berarti dua sisi; terkadang *nafs* memerintahkan sesuatu, sisi lain terkadang melarang melakukan sesuatu. *Nafs* digambarkan sebagai manusia secara keseluruhan. Jika dikatakan “Engkau mengetahui apa yang ada dalam *nafs*-ku tetapi aku tidak tahu apa yang ada dalam *nafs*-mu, artinya pihak *mukhatab* tahu akan apa yang disembunyikan oleh *mutakallim*, padahal si *mutakallim* hanya tahu hakikat yang tampak pada *mukhatab*. Ibn ‘Arabi bahkan mengaitkan *nafs* dengan kemulyaan, harapan, keagungan.

Dari berbagai arti tersebut, jika diturunkan akan tampak bahwa *nafs* dapat teraba dan tak teraba. Ia identik dengan ruh tetapi juga terkait dengan akal, ia sesuatu yang gaib tapi ia dapat terlihat. *Nafs* tetap merupakan sesuatu yang *terra in cognita* (abstrak yang belum terjangkau akal). Dalam nafsiologi, manusia dapat merasakan gejolak nafsaniah berpusat pada kalbu, namun *nafs* sendiri menyebar ke seluruh bagian tubuh. Hal ini dikarenakan tubuh manusia tersusun dari kumpulan sel-sel hidup yang banyak jumlahnya. Setiap sel, baik sel tubuh (*fenotip*) maupun sel penurunan (*genotip*) adalah *nafs* yang hidup dan mengetahui tugas dan fungsi masing-masing. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya tidak pernah tampil sebagai *nafs* tanpa fisik atau sebaliknya. Maka, manusia adalah kesatuan nafsio-fisik.

Pandangan yang seringkali muncul adalah bahwa manusia terdiri dari unsur; ruh, jiwa dan raga yang bersifat ambigu. Hal ini membentuk pengertian yang dikotomis. Spiritual dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi dibanding raga karena ia yang menghubungkan antara jiwa dan Tuhan. Berbeda dengan nafsio-fisik, nafsio-fisik tidak bersifat dikotomis tetapi monodualisme. Ia adalah kesatuan dan seluruh kesatuan nafsil-insaniah, baik potensia maupun aktualita (seperti pendengaran, penglihatan) akan terekam dengan cermat dalam penglihatan Allah dan dalam doktrin Al-Quran akan diminta pertanggungjawaban.

Terkait dengan pertanggungjawaban, dengan demikian, *Nafs*(dalam konteks manusia), mengemban tugas dan kewajiban tertentu demi keberlangsungan kehidupan. Artinya, *nafs* lebih dilihat dari segi fungsinya, bukan wujudnya. Karena penekanannya pada fungsi, *nafs* dapat membentuk *homologi*. Suatu pengertian yang sama asal-usulnya, saling menjalin hubungan kekerabatan walaupun bentuk dan susunannya berbeda. Ada lima karakter dasar *nafs* manusia. *Pertama*; pribadi, yaitu individu yang memperlihatkan sifat yang serba unik. Individu ini tidak akan terbagi (*indivisible being*), tidak akan ada yang sama dalam sifatnya. *Kedua*, aku, yaitu kesadaran pribadi akan keberadaannya sebagai suatu identitas. Karena ia merupakan kesadaran pribadi, maka ia membutuhkan petunjuk kesadaran bertuhan. Setiap proses kesadaran ini dikendalikan dari satu sentrum yaitu aku.

*Ketiga*, diri (*self*), yaitu instansi dalam pribadi yang disadarkan oleh “aku” karena telah berdialog antara keduanya. Lebih sederhananya, “aku” berpusat pada hati, “diri” berpusat pada hati nurani. *Keempat*, *derivat*, yaitu perluasan dari ekspresi aku yang

dikenal dengan kenafsuan. Derivat ini melingkupi emosi, keinginan, kehendak. *Kelima*, sesama makhluk manusiawi, yaitu makhluk bernama manusia yang dicipta dari bahan asal yang sama. Manusia dicipta dari *nafs wahidah* berarti makhluk dari species yang sama, tetapi dia makhluk yang tidak terbagi, baik kesadaran maupun perasaan.

### Konteks Kesejarahan

Wanita dan sejarah peradaban besar, sebelum datangnya Islam, dapat dikatakan sebagai makhluk yang tidak diperhitungkan. Peradaban Yunani, misalnya, para wanita ditempatkan dalam istana tanpa memiliki akses keluar. Wanita di kalangan bawah lebih menyedihkan karena mereka dapat diperjualbelikan. Pada puncak peradaban, mereka mendapat kebebasan tapi kebebasan yang menguntungkan pihak laki-laki karena kebebasan tersebut terkait dengan seksualitas.

Peradaban Romawi menempatkan wanita dibawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan pindah ke tangan suami mereka. Kekuasaan dalam segala hal, termasuk menjual, menganiaya, bahkan membunuh. Maka, kedatangan Islam, dikatakan sebagai agama yang membawa perubahan peradaban tertindas wanita. Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa Ummu Salamah mengajukan pertanyaan kepada Muhammad s.a.w, “Mengapa hanya pria yang disebutkan dalam Al-Qur’an sementara wanita tidak disebutkan?”, dari pertanyaan tersebut turnlah wahyu “Sesungguhnya laki-laki Muslim dan perempuan muslimah, laki-laki yang mu’min dan perempuan mu’minah...”

### Kontekstualisasi

Selain Q.S. an-Nisa’ ayat 1, kata *nafs* yang terkait dengan penciptaan terdapat pada Q.S. al-A’raf ayat 189 dan az-Zumar ayat 6.

Q.S. al-Araf ayat 189 adalah;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَتَتْكَ دَعَاكَ اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِن آتَيْنَا صَلَاحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ١٨٩

Q.S. az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيةً أَرْوَجَ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ نُصْرَتُونَ ٦

Dalam bentuk jamak kata *nafs* didapatkan dalam Q.S. ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Ketiga Surat tersebut adalah *Makkiyyah*, kecuali Surat an-Nisa’ dikatakan surat *Madaniyyah*. Bersumber dari Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar dapat dipahami bahwa *khithab* يَا أَيُّهَا النَّاسُ adalah umum dan tidak ditemukan *takhshishnya* untuk penduduk Makkah. Keumuman terletak pada *an-naas* dimana huruf *lam* adalah *li al-istiighraq* (bermakna keseluruhan). Selain itu juga ditujukan pada keseluruhan makhluk dan perintah untuk taqwa. Kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ memang didapati dalam surat Makkiyyah,

tetapi ada juga dalam surat Madaniyyah. Maka menurut beliau, khitab ahlu Makkah didahulukan tetapi mengandung keumuman untuk selain mereka.

Bersumber dari Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar dapat dipahami bahwa *khithab* يَا أَيُّهَا النَّاسُ adalah umum dan tidak ditemukan *takhshishnya* untuk penduduk Makkah. Keumuman terletak pada *an-naas* dimana huruf *lam* adalah *li al-istighraq* (bermakna keseluruhan). Selain itu juga ditujukan pada keseluruhan makhluk dan perintah untuk taqwa. Kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ memang didapati dalam surat Makkiyyah, tetapi ada juga dalam surat Madaniyyah. Maka menurut beliau, khitab ahlu Makkah didahulukan tetapi mengandung keumuman untuk selain mereka.

Menurut Abduh, Surat an-Nisa dinamakan demikian karena didahului dengan penyebutan tentang para wanita dan hukum-hukum yang berkaitan dengan mereka. Ayat dalam surat ini dimulai dengan mengingatkan manusia bahwa mereka dari *nafs wahidah* sebagai peringatan dan penguatan akan hukum-hukum kekerabatan dan yang terkait, yakni pernikahan, pewarisan, didahului dengan penyebutan kerabat secara global kemudian kekerabatan secara spesifik. Memahami kata *nafs* tidak bisa dilepaskan dari konteks dalam teks ayat sebelum dan sesudahnya (*siyaq*). Persesuaian (*munasabah*) dapat terlihat pula pada satu ayat dalam al-Quran. Persesuaian dalam ayat ini dapat dikatakan sebagai sebuah sebab akibat.

Q.S. an-Nisa' ayat 1 didahului dengan *khithob* يَا أَيُّهَا النَّاسُ , bukan “wahai orang-orang yang beriman” karena pada kata selanjutnya disebutkan tentang penciptaan. Artinya, Allah menciptakan makhluk manusia secara umum. Maka kata penciptaan diinformasikan dengan *nafs wahidah*. *Nafs wahidah* didahului dengan *min* yang memiliki dua arti dan berpengaruh terhadap pemaknaan kalimat. *Min* dapat digunakan sebagai preposisi yang berarti ‘menyarikan sesuatu dari sesuatu yang lain’ atau ‘sama makna dan jenisnya’. Ketika *min* diartikan ‘menyarikan sesuatu dari yang lain’ berimplikasi pada pemaknaan pertama yakni *nafs* diartikan sebagai Adam dan *zauj* sebagai Hawa sehingga Hawa adalah bagian dari Adam yang sudah di ciptakan terlebih dahulu secara lengkap.

*Kedua*, ketika *nafs wahidah* dimaknai dengan Adam, artinya pandangan ini menganggap adanya dikotomi manusia dalam ruh, tubuh dan jiwa. Ketika dimaknai Adam, maka pandangan ini tidak menganggap penting adanya ruh dan jiwa karena yang dilihat hanyalah unsur tubuhnya saja (jenis kelamin laki-laki dan perempuan), padahal, konteks sebelumnya adalah perintah taqwa, maka secara tidak langsung mengesampingkan prinsip al-Quran bahwa yang dilihat dari manusia adalah taqwanya, bukan berdasar jenis kelamin.

Mengacu pada penjelasan diatas, *nafs* sebagai kesatuan nafsio-fisik manusia dengan lima sifat (karakter) sebagaimana telah disebutkan di awal. Al-Quran menggunakan kata *nafs* hanya untuk menunjuk pada manusia, bukan pada makhluk selain manusia. Manusia yang berkedirian –Amina Wadud menyebutnya realitas tunggal—tidak bisa berdiri sendiri karena dia memiliki sifat yang kelima yakni sifat “sesama makhluk manusiawi”, yang hanya akan disebut manusia bila ada nafsio-fisik yang lain diluar ‘pribadi’nya. Karena itu ayat ini menggunakan istilah *zauj* sebagai pasangan bagi nafsio-

fisik yang tunggal. Maka kedua kata tersebut adalah *undefinite*, tidak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Keduanya bersifat netral.

Dari perpaduan antar nafsio-fisik, sebagai evolusi kehidupan, berkembanglah berbagai macam banyaknya manusia di muka bumi. Ayat ini memakai istilah *rijal* dan *Nisa'*, bukan *al-zakar* atau *al-untsa*. *Al-Rijal* (*man*) berbeda dengan *al-zakar* (*male*), *Rijal* lebih digunakan untuk menunjuk orang, laki-laki atau perempuan, atau menunjuk gender laki-laki, bukan seperti *al-zakar* yang menunjuk pada jenis kelamin. Jika dikaitkan dengan taqwa, maka ketakwaan tidak bisa diraih hanya dengan faktor biologis saja (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) tetapi ketakwaan adalah terkait nafsio fisik manusia yang pada akhir ayat disebutkan bahwa Allah-lah yang tahu tentang detil nafsio fisik manusia yang bertakwa.

Sederhananya, ayat ini, bisa jadi terkait penciptaan manusia, tetapi dalam kerangka mengingatkan akan hakikat manusia (yang setara) untuk tujuan taqwa (Raharusun, 2021). Penafsiran yang demikian akan berimplikasi pada dua hal; *pertama*, secara ontologis, perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam potensi kebaikan. *Kedua*, secara aksiologis, peran perempuan dalam wilayah domestik dan publik tidak termarjinalkan.

Dalam teori relasi dasar dikatakan bahwa relasi antara pasangan(laki-laki dengan perempuan) dapat bersifat komplementer dan simetris. Komplementer artinya jenis laki-laki dan perempuan adalah dua jenis yang dapat saling melengkapi. Simetris artinya kedua jenis laki-laki dan perempuan adalah sejajar, tidak ada dominasi yang satu terhadap yang lain. Menyadari akan kesetaraan secara ontologis akan mengantarkan pada pandangan kesetaraan dalam kapasitasnya sebagai manusia praksis. Al-Quran menerapkan standar perilaku yang sama antara jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan dan menerapkan standar penilaian yang sama. Sehingga, perempuan, yang secara ontologis tidak beda dengan laki-laki, dalam peran praksis (aksiologis) pun tidak ada pertentangan, walau ada perbedaan.

## **Kesimpulan**

Q.S. an-Nisa ayat 1, sebagai fokus kajian, dapat dipahami sebagai kesetaraan penciptaan manusia sebagai makhluk yang berkedirian dengan kesatuan nafsio-fisik. Pandangan ini akan berimplikasi secara ontologis dan aksiologis. Secara ontologis, perempuan adalah makhluk yang berkedirian seperti juga laki-laki. Secara aksiologis, peran perempuan di wilayah domestik dan publik tidak berbeda dengan laki-laki karena relasi antara laki-laki dan perempuan bersifat komplementer dan simetris. Sejajar dan saling melengkapi.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abduh, Muhammad, Al-Manar, Maktabah Shameela  
B. Saenong, Ilham, Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hassan Hanafi, Jakarta: Teraju, 2002

- Barlas, Asma, Cara Qur'an Membebaskan Perempuan, terj. Jakarta: Serambi, 2005
- Ilaa, Dhiyaa Thurfa. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.
- Islahuddin, Islahuddin, Tawandorloh, Ku Ares, & Ha, Halimoh. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 220–221.
- Kahar, Abd, Hayati, Nur, & Fadilah, Nor. (2021). Al-Qur'an Solusi Paripurna: Menyelami Konsep-Konsep Al-Quran Dalam Memberantas Kemiskinan Ber-Multidimensi. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, 2(1), 369–388.
- Kusumawaty, Dkk. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Mu'awwanah, Nafisatul. (2021). Analisis Gender atas Ayat-ayat Reproduksi Perempuan dalam Al-Qur'an. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(1), 25–41.
- Paputungan, Risno, & Kau, Sofyan A. P. (2020). Argumen Kaum Feminis Terhadap Penolakan Poligami Di Indonesia. *As-Syams*, 1(1), 121–147.
- Pinem, Saroha. (2009). Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. *Jakarta: Trans Info Media*, 221–301.
- Raharusun, Agus Suyadi. (2021). Kajian Psikosufistik terhadap penciptaan manusia dalam Islam. *Syifa Al-Qulub*, 6(1), 1–9.
- Reynolds, Tania, Howard, Chuck, Sjøstad, Hallgeir, Zhu, Luke, Okimoto, Tyler G., Baumeister, Roy F., Aquino, Karl, & Kim, JongHan. (2020). Man up and take it: Gender bias in moral typecasting. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 161, 120–141.
- Tohirin, Tohirin, & Zamahsari, Zamahsari. (2021). Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 91–108.
- Trisnawati, Opy, & Widiyansyah, Subhan. (2022). Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 339–347.
- Yazid, Nuryasni. (2022). PENGABAIAN HAK REPRODUKSI PEREMPUAN SEBAGAI PEMICU PERCERAIAN. *Jurnal Integrasi Ilmu Syariah (Jisrah)*, 3(1), 9–18.

---

**Copyright holder:**

Mir'atun Nisa' (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

